

MEMBANGUN PROFESIONALISME DOSEN BERBASIS PERJUANGAN

Ahmad Barizi

Dosen UIN Malang, Mahasiswa S-3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

A lecturer (dosen) is a teacher at higher learning institutions. Their very existence, roles and functions are an undeniable necessity. There will be no education without the presence of a lecturer. A lecturer is the decisive factor in determining the direction and systematics of instructions from the curriculum, facilities, patterns, and even the efforts on how students should study well to gain access to the knowledge and values of life. Therefore, a lecturer's duty is noble but heavy. But then, what strategy should be used to motivate a lecturer to implement that noble duty? How can a higher learning institution or university create a mature and independent person? What educational system should a university adopt so as not to create people who only grow older but also those who grow up? What significant approach should be used to solve the problem concerning the current ethics of professionalism? It is deemed necessary that these problems should receive proper attention from the administrators, managers, and supervisors of the educational system at higher learning institutions or universities. This article will provide answers to the above problems.

Al-Tharîqah Ahammu min al-Mâddah

Wa lakin al-Mudarris Ahammu min al-Tharîqah

(Metode [pembelajaran] lebih penting daripada materi [belajar]
Akan tetapi eksistensi dosen [dalam proses belajar-mengajar]
Jauh lebih penting daripada metode [pembelajaran] itu sendiri)

A. Pendahuluan

Dosen, sebagai unsur determinan dalam proses pendidikan di Per-

guruan Tinggi, tampaknya masih menarik dan aktual dibicarakan. Bahkan sebagian ahli dan pemerhati pendidikan menyatakan bahwa

eksistensi dosen merupakan yang paling utama bagi berhasil-tidaknya proses pendidikan di Perguruan Tinggi. Pandangan ini melahirkan pola pendidikan *teacher centered*, dosen adalah sentral proses pendidikan. Sebaliknya, sebagian berpandangan bahwa siswa/mahasiswa adalah yang menjadi unsur determinan pendidikan. Pandangan ini mengimplikasikan pola pendidikan *student centered*, anak didik merupakan sentral orientasi dalam proses pendidikan.

Kedua pandangan di atas semula berawal dari paradigma kependidikan Perguruan Tinggi yang mengungkapkan bahwa proses pendidikan bisa terjadi cukup dengan adanya dosen dan mahasiswa. Keduanya merupakan unsur determinan pendidikan. Nabi Saw. bersabda, "*Guru dan murid bersekutu dalam memperoleh pahala*" (HR. Sa'id ibn Muhammad). Sekalipun dewasa ini dikembangkan corak pendidikan yang lebih berorientasi kepada kompetensi anak didik/mahasiswa (*student oriented*), tapi kenyataan ini tidak mengurangi arti dan peran dosen dalam proses pendidikan. Pada pola pendidikan Perguruan Tinggi apa pun eksistensi dosen tetap penting. Dosen tetap merupakan unsur dasar pendidikan di Perguruan Tinggi yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif Perguruan Tinggi Islam seperti UIN, IAIN, dan STAIN, keberadaan, peranan, dan fungsi dosen merupakan keharusan yang tak bisa diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran dosen. Dosen merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran di Perguruan Tinggi, mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai kepada usaha bagaimana mahasiswa seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri ke arah pengetahuan dan nilai hidup. Dosen adalah resi yang berperan sebagai pemberi petunjuk ke arah masa depan mahasiswa yang lebih baik.

Peran dan tanggungjawab dosen dalam proses pendidikan di Perguruan Tinggi sangat berat. Apalagi dalam konteks UIN/IAIN/STAIN, di mana semua aspek kependidikan (dalam Islam) terkait dengan nilai-nilai (*values bound*), yang melihat dosen bukan saja pada penguasaan materi-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian mahasiswa. Sebagai komponen paling pokok dalam Pendidikan Tinggi Islam, dosen dituntut bagaimana membimbing, melatih, dan membiasakan mahasiswa berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi dosen tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus

mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.

Begitu mulianya posisi guru/dosen dalam pendidikan Islam, al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim Tharîqah al-Ta'allum* mengingatkan bahwa anak didik/mahasiswa (*thâlib al-'ilm*) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu itu kecuali menghargai ilmu dan orang yang berilmu, serta menaruh hormat kepada guru/dosen. Berkaitan dengan kemuliaan guru/dosen dalam mengajar dan mendidik, penyair Muslim Ahmad Syauqî mengidentifikasi laksana rasul bagi kaumnya. Sebagaimana dilukiskan dalam syairnya, "*Qum li al-mu'allim wa qibi al-tabjîlâ, kâda al-mu'allim an yakûna rasûlâ*" (Berdirilah kamu di saat guru/dosenmu datang dan jagalah kehormatannya, karena eksistensi guru/dosen itu *nyaris* laksana Rasul bagi kaumnya). Guru/dosen, demikian Syauqi, adalah bapak spiritual bagi anak didik/mahasiswa. Guru/dosen adalah pribadi yang menyuguhkan makanan kejiwaan (*taghdziyah al-nafs*), membenahi dan membangun akhlak (*tabdzîb al-akhlâq wa taqwîmuhâ*) bagi anak didik/mahasiswa, dan mengantarkan mereka ke kehormatan hidup (Muhammad Athiyah al-Abrasyî, TT: 139).

B. Dosen: Antara Profesi dan Prestasi

Profesionalisme dosen kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Karena hanya dosen yang profesional yang bisa menciptakan situasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Dosen yang profesional diyakini mampu mengantarkan mahasiswa dalam pendidikan untuk menemukan, mengelola, dan memadukan perolehannya, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan nilai maupun keterampilan hidupnya. Dosen yang profesional adalah dia yang mampu menating mahasiswa untuk berpikir, bersikap, dan bertindak kreatif.

Telaah atas eksistensi dosen dalam literatur kependidikan (Islam) menyatakan bahwa dosen harus memiliki karakteristik profesional. *Pertama*, komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja (produk), dan sikap *continous improvement* (improvisasi berkelanjutan). *Kedua*, menguasai dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan, mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya.

Atau dengan kata lain, mampu melakukan transformasi, internalisasi, dan implementasi ilmu kepada mahasiswa/anak didiknya. *Ketiga*, mendidik dan menyiapkan mahasiswa yang memiliki kemampuan berkreasi, mengatur, dan memelihara hasil kreasinya supaya tidak menimbulkan malapetaka bagi diri, masyarakat, dan lingkungannya. *Keempat*, mampu menjadikan dirinya sebagai model dan pusat anutan (*centre of self-identification*), teladan, dan konsultan bagi mahasiswa. *Kelima*, memiliki rasa bertanggungjawab dalam membangun peradaban di masa depan (*civilization of the future*) (Muhaimin, 2002: 14-15).

Cukup banyak sifat dan ciri dosen yang profesional. Robert W. Richey (1974) mengemukakan delapan ciri guru/dosen yang profesional. *Pertama*, lebih mementingkan pelayanan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi. *Kedua*, sebagai seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep seperti prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya. *Ketiga*, memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan. *Keempat*, memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan,

tingkahlaku, sikap, dan cara kerja. *Kelima*, membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi. *Keenam*, adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, dan kesejahteraan anggotanya. *Ketujuh*, memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian. *Kedelapan*, memandang profesi sebagai suatu karier hidup dan menjadikan diri sebagai profesional yang permanen (Suharsimi Arikunto, 1990: 235-236).

H.M. Arifin (1991: 106) menegaskan bahwa dosen yang profesional adalah dosen yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas kependidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah, di samping mampu menekuni profesinya selama hidupnya. Tidak hanya itu, dosen yang profesional adalah dosen yang memiliki kecakapan dalam manajemen kelas dalam rangka proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Jika profesionalisme dosen itu dikaitkan dengan akuntabilitas publik, maka profesi dosen bukanlah hal yang ringan, melainkan sesuatu yang mengharuskan pelayanan di tingkat kualifikasi profesional yang lebih memadai. Secara

sederhana kualifikasi profesional kependidikan dosen bisa dijelaskan dengan dan melalui: *Pertama*, kapabilitas personal (*person capability*). Artinya, dosen diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. *Kedua*, dosen sebagai inovator yang berarti memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. *Ketiga*, dosen sebagai developer yang berarti harus memiliki visi keprofesian yang mantap dan luas perspektifnya. Dosen harus mampu dan mau melihat jauh ke depan (*the future thinking*) dalam menjawab tantangan zaman; bukan sekadar pengusung pemikiran yang searah (*linear thinking*) tetapi juga pemikiran yang bercabang/banyak alternatif dan holistik (*radiant and holistic thinking*).

Selain persyaratan profesional di atas, yakni selain kepekaan intelektual (*intellectual ability*) adalah dosen juga disarankan memiliki kepekaan emosional (*emotional maturity*) sehingga ia merasa senang dalam menjalankan profesinya. Dosen, dalam bekerja di kampus, haruslah didorong oleh hati-nuraninya untuk mendidik anak didik/mahasiswanya. Panggilan hati-nurani dosen merupakan dasar kejiwaan yang harus melekat pada dosen untuk melakukan kegiatan

pembelajaran dan pendidikan. Karena itu, eksistensi yang seringkali dilekatkan pada dosen adalah pembimbing, pengasuh, resi, dan bahkan guru spiritual.

Sungguh mulia dan berat tugas dosen itu. Lalu, bagaimanakah strategi menggiatkan dosen untuk mencapai tugas mulia itu? Bagaimana pula Perguruan Tinggi atau Universitas itu mampu mencetak manusia dewasa dan mandiri? Bagaimana pula seharusnya sistem Perguruan Tinggi atau Universitas itu agar tidak hanya sekadar mampu mencetak manusia-manusia yang menjadi tua (*growing older*), melainkan menjadi dewasa (*growing up*)? Pendekatan apa yang signifikan dilakukan bagi problematika yang tengah mendera etika profesionalisme dosen kita sekarang? Persoalan-persoalan ini kiranya perlu perhatian serius bagi pemandu, pelaku, dan pengendali sistem pendidikan di Perguruan Tinggi atau Universitas.

Perguruan Tinggi, atau yang biasa disebut Kampus, di samping sebagai pusat pengembangan ilmu dan teknologi, adalah mengemban misi kebudayaan. Metta Spencer dan Alex Inkeles (1982), dalam bukunya *Foundation of Modern Sociology*, menyebut adanya delapan fungsi pendidikan. Empat di antaranya, yang relevan dengan maksud ini, adalah pengalihan budaya, meng-

ajarkan nilai-nilai, memajukan mobilitas sosial, dan pembangunan hubungan sosial.

Dosen, sebagai pribadi yang memiliki akses intelektual di kampus, demikian S.H. Alatas (1998), memegang kendali dalam memikirkan masyarakatnya, yakni mahasiswa. Perubahan fundamental terhadap pemikiran dan perilaku mahasiswa hanya bisa terjadi jika kelompok intelektual (dosen) ini mempunyai "greget" untuk meresponnya.

Karena itu, tanggungjawab pendidikan yang dibebankan kepada dosen ini mengharuskan ia memintal sikap profesionalnya seperti sikap ayam kampung. *Pertama*, sikap angrem. Dosen wajib *angrem* (menge-ram) di kampus. Dosen tidak cukup hanya dengan mengajar dan menyampaikan ilmu kepada mahasiswa, sesudah itu lalu pulang dan tak peduli dengan apa yang diajarkan, bukan dibelajarkan, yakni ilmu dan teknologi, telah melahirkan efek negatif bagi mahasiswa. Dosen demikian biasa disebut dengan ayam negeri (untuk menyebut kebalikan ayam kampung), yakni usai bertelur tak mau mengeraminya.

Sikap angrem ini mengharuskan dosen untuk selalu dan tetap tinggal di kampus, dengan banyak memberikan pelayanan, bimbingan, pelatihan, penyuluhan, dan bahkan menjadikan dirinya sebagai biro

konsultan bagi seluruh mahasiswa. Bimbingan mulai dari cara mahasiswa belajar di kampus dengan baik sampai ia meraih gelar sarjana, bahkan kalau memungkinkan sampai mereka memperoleh pekerjaan yang layak. Bimbingan dari sesuatu yang bersifat pribadi sampai pada sesuatu yang ada kaitannya dengan hubungan sosial.

Kedua, perlunya petarangan. Agar dosen mau mengerami mahasiswa dengan baik maka keberadaan petarangan adalah urgen. Petarangan yang dimaksud bagi dosen bisa berupa lembaga-lembaga kajian (studi), penelitian, dan penerbitan non-struktural serta kalau perlu asrama bagi mahasiswa. Lembaga-lembaga itu menyarankan penciptaan suasana akademik (*academic atmosphere*) yang positif dan kondusif sesuai cita-cita ideal kampus. Menuju kampus yang kondusif tentu memerlukan perjuangan kependidikan yang menyeluruh (TQM/*Total Quality Management*); baik manajemen, sarana-prasarana, keuangan, dan dedikasi serta kompetensi orang-orang yang mengeram di dalamnya.

Ketiga, perlunya bangunan sentral keagamaan seperti masjid. A.J. Toynbee (1971) menegaskan bahwa sebagai dampak dari pertumbuhan teknologi, manusia kini mengalami "kesenjangan moralitas." Teknologi telah memberi manusia

kekuatan material. Sedangkan kekuatan material yang tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual yang mandiri, yaitu dengan cinta dan kebijaksanaan, demikian Toynbee, merupakan hal yang terkutuk.

Melalui lembaga-lembaga studi dan sentra keagamaan maka dosen beserta mahasiswa mampu mengaktualisasikan diri baik intelektual, emosional, maupun moral-spiritual. Melalui itu pula mereka dapat dibiasakan memikirkan dan menghayati ajaran agamanya secara *kaffah*. Semua masalah bisa diretas, di sana ada studi, komunikasi, dan silaturahmi dalam pengertiannya yang luas.

C. Ke Arah Profesionalisme Berbasis Perjuangan

Tugas kependidikan dosen sejatinya bukan hanya sekadar panggilan kerja profesional melainkan juga pengabdian kepada profesi. Profesi dosen bukan hanya kerja mencari nafkah keseharian, melainkan juga panggilan jihad untuk mencurahkan segala kemampuan untuk mencari "ridla Tuhan." Jika panggilan profesi dosen hanya dibatasi oleh ruang dan waktu, maka di dalam panggilan jihad seorang dosen tidak mengenal ruang dan waktu bekerja. Juga jika panggilan

profesi lebih berorientasi kepada materi, maka panggilan jihad lebih kepada pengabdian dan pelayanan tanpa (mengharap) balasan. Maka jika ada dosen yang menyatakan dirinya "berjihad" di jalan Tuhan sembari mengharapkan imbalan yang bersifat materi, ia tak lebih sekadar "makelar" kependidikan.

Dosen, dalam konteks profesionalisme berbasis perjuangan, ini mensyaratkan kebeningan jiwa dan keikhlasan diri ketika melakukan aktivitas pembelajaran/pendidikan. Muhammad Athiyah al-Abrasyî, T.Th.: 140-143) mengidentifikasi delapan sifat yang harus dimiliki seorang dosen/guru. *Pertama*, zuhud yakni mengajar adalah untuk ridla Allah Swt. Seorang dosen/guru yang mengajar karena panggilan ibadah dan mencari ridla Allah Swt. dia akan mengajar bukan karena adanya upah, gaji, dan hadiah yang bakal diberikan kepadanya. *Kedua*, dosen/guru harus suci dari cacat fisik maupun mental. Nabi Saw. bersabda, "*Ada dua golongan umat-ku yang bakal celaka, yaitu orang alim yang dusta dan hamba yang bodoh; sebaik-baik pilihan adalah pilihan kaum intelektual dan sejelek-jelek kejelekan adalah kaum yang bodoh.*" *Ketiga*, ikhlas dalam bekerja. Keikhlasan seorang dosen berpretensi kepada kesuksesan mengajar dan anak didik/mahasiswa dalam meraih masa depan. *Keempat*, kemurahan hati (*al-hilm*). Dosen

yang murah hati adalah dosen yang mampu mencurahkan segenap perhatiannya pada anak didik/mahasiswa, menghindarkan diri dari kemarahan, dan sabar dalam segala persoalan yang dihadapinya. *Kelima*, kemuliaan dan kwibawaan (*al-baibab wa al-waqâr*). Sikap mulia dan berwibawa pada pribadi dosen memungkinkan anak didik/mahasiswa untuk mematuhi norma dan nilai kependidikan. *Keenam*, memosisikan diri sebagai orangtua (*an yakûna aban*); yang mengasuh, mendidik, dan membimbing serta melatih anak didik/mahasiswa ke arah perkembangan kepribadian intelektual yang baik. *Ketujuh*, dosen harus memahami kompetensi anak didik/mahasiswa secara menyeluruh baik mengenai tabiat, kecenderungan, tradisi, keinginan, dan utamanya kompetensi daya pikirnya. *Kedelapan*, konsisten dalam kompetensi profesionalnya, yakni pada penguasaan materi pelajaran/mata kuliah yang diampunya.

Mâjid 'Irsân al-Kailânî, dalam karyanya *al-Fikr al-Tarbwî 'inda Ibn Taimiyyah* (Madinah, t.th.: 179), mengungkapkan bahwa ilmu dan jihad adalah dua entitas tak terpisahkan dalam tradisi. Keduanya merupakan cikal-bakal kunci keberhasilan proses pembelajaran dan pendidikan dalam Islam. Sabda Nabi Saw., "*Sampaikanlah dariku sekalipun satu ayat,*" merupakan instruksi

teologis untuk berjihad dalam mentransformasikan ilmu. Dosen yang dilandasi sikap mengabdikan dan berjihad akan bekerja secara *full-time* dan tak mengenal keluh-kesah dalam menjalankan profesinya. Dosen yang dilandasi sikap mengabdikan dan berjihad akan mengerami anak didik/mahasiswanya siang dan malam sampai mereka meraih prestasi akademik dan bahkan pekerjaan yang layak bagi mereka. Dosen yang dilandasi sikap mengabdikan dan berjihad akan mencurahkan segenap gerak nafasnya untuk anak didik/mahasiswanya.

Membangun profesionalisme dosen berbasis perjuangan ini memerlukan kesanggupan berjihad dalam bentangan ruang dan waktu tak terbatas. Hal ini bisa dibaca pada sikap dan model perjuangan para nabi dan rasul Tuhan dalam menegakkan kebenaran di bumi. Ali Syari'ati (1984: 13) mendeskripsikan bahwa para nabi dan rasul adalah orang yang lahir dari tengah-tengah massa (*ummi*), lalu memperoleh tingkat kesadaran (*bikmah*) yang sanggup "mengubah suatu masyarakat yang korup dan beku menjadi kekuatan yang bergejolak dan kreatif, yang pada gilirannya melahirkan peradaban, kebudayaan, dan kepelawanan." Lebih jauh Syari'ati melukiskan pribadi nabi dan rasul demikian:

Para nabi dan rasul adalah ibarat bunga api yang dipijarkan oleh benturan batu. Mereka menyadari pikiran yang tumpul, membangkitkan semangat bagi kehendak dan gerakan pada abad yang mati. Mereka memacu getar, hidup, dan darah pada urat-urat orang yang lembam, dalam pikiran, agama, dan ritus mereka. Mereka datang untuk mengubah jalan sejarah dan kemudian mengarahkannya menuju tujuan-tujuan yang lain. Mereka datang sebagai penguasa yang lebih arif, pencipta dan pembentuk masyarakat baru. Sementara penguasa-penguasa, filosof-filosof, dan seniman-seniman justeru menjilat, membenarkan, menyenangkan, dan bekerjasama dengan kekuatan-kekuatan yang berkuasa di zamannya, maka para nabi dan rasul datang dari rakyat jelata untuk membenarkan, membebaskan, dan menolong mereka.”

Apa yang diusung para nabi dan rasul pertama-pertama adalah misi pembebasan. Melalui *îmân*, nabi dan rasul berusaha melakukan—meminjam istilah Fakhry Ali (1985: 36)—”revolusi spiritual” untuk membangunkan kesadaran manusia menuju rasionalitas, kerja keras, dan sportivitas. Revolusi spiritual dimaksud, demikian Fakhry Ali, adalah mengeluarkan jiwa manusia dari kungkungan irrasionalitas, pemberhalaan nenek-moyang (keturunan, etnis, dan ideologi keagamaan

komunal). Di sini berarti bahwa seorang dosen haruslah meneladani Nabi dan Rasul yang senantiasa bergerak ke arah rasionalitas akademik yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*kompetitive advantage*) dengan kerja keras, sportif, dan jiwa besar. Di samping harus menggenapi diri dengan ilmu, dosen harus pula memiliki misi dan komitmen terhadap perubahan sosial serta memiliki keberanian moral untuk membela/mempertahankan kebenaran dan keadilan.

Jika konsepsi jihad ini dituangkan ke dalam gelas profesi dosen, maka—meminjam istilah Imam Suprayogo (2004: 133)—tak akan ada lagi istilah “dosen arisan.” Dosen arisan adalah dosen yang mau datang ke kampus di saat waktu mengajar saja, tidak pada waktu yang lain. Mestinya, demikian Suprayogo, sebagai seorang yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil), ia harus masuk ke kampus (minimal) dari jam 07.00-14.00 pada setiap hari. Sebagai dosen, yakni tenaga fungsional edukatif, ia pun harus mengajar pada jam-jam yang diatur oleh bagian akademik kampus. Bahkan diluar jam-jam mengajar, mereka harus menunaikan tugas-tugas lainnya: melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat serta memberikan bimbingan kepada mahasiswa.

Hanya melalui profesionalisme berbasis perjuangan inilah kiranya peran dan fungsi dosen di Perguruan Tinggi akan mengada. Artinya, keberadaan dosen sebagai pejuang akademik akan mencipta suasana akademik, pribadi akademik, dan sosial akademik. Tentu, semua itu harus dimulai dan segera![]

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyî, Muhammad ‘Athiyah, *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ* (Mesir: Isâ al-Bâbî al-Halabiy, t.th.).
- Ali, Fakhry, *Agama, Islam, dan Pembangunan* (Yogyakarta: PLP2M, 1985).
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Barizi, Ahmad, *Malaikat di Antara Kita* (Jakarta: Hikmah-Mizan Pustaka, 2004).
- , *Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum* (Jakarta: Ditmapenda Departemen Agama RI, 2004).
- , dan Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004).
- , dan Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi* (Malang: UMM Press, 2001).
- al-Kailânî, Mâjid ‘Irsân, *al-Fikr al-Tarbiwî ‘inda Ibn Taimiyyah* (Madinah: Maktabah al-Turats, t.th.).
- Muhaimin, “Reorientasi Pengembangan Guru,” dalam *Makalah* pada Pidato Ilmiah Wisuda Sarjana S1 & S2 UIN Malang, 27 April 2002.
- Suprayogo, Imam, *Memelihara Sangkar Ilmu: Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang* (Malang: UIN Press, 2004).
- Syari’ati, Ali, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawancara Islam* (Bandung: Mizan, 1984).